eISSN 3090-174X & pISSN 3090-1367
Vol. 2, No. 4, Tahun 2026
doi.org/10.63822/xdhfts29
Hal. 8961-8972

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Beranda Jurnal https://indojurnal.com/index.php/jisoh

Opium Rakyat Atau Napas Orang Tertindas: Analisis Teologis, Filosofis, Pedagogis Atas Kritik Karl Marx Terhadap Agama

Victor Deak[1], Hendi Tololiu[2], Sarinah Dewi[3]
Program Studi Pascasarjana, Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Indonesia[1,2,3]

*Email Korespodensi: Venskavictor@gmail.com

Diterima: 15-11-2026 | Disetujui: 21-11-2026| Diterbitkan: 23-11-2026

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis secara teologis, filosofis, dan pedagogis kritik agama yang diajukan oleh Karl Marx, khususnya dalam pernyataannya yang terkenal bahwa ***"Religion is the sigh of the oppressed creature, the heart of a heartless world, and the soul of soulless conditions. It is the opium of the people."*** Kritik ini sering dipahami secara reduksionis sebagai penolakan total terhadap agama, padahal dalam konteks aslinya Marx juga melihat agama sebagai ekspresi penderitaan manusia dalam kondisi sosial yang tidak adil. Artikel ini bertujuan untuk menafsirkan kembali kritik tersebut melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis filosofis atas struktur kritik Marx, refleksi teologis tentang fungsi normatif dan profetik agama, serta implikasi pedagogis bagi pendidikan agama kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi literatur filosofis dan teologis dengan pendekatan analisis konseptual-kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kritik Marx dapat dipahami tidak hanya sebagai delegitimasi agama, tetapi juga sebagai tantangan terhadap bentuk-bentuk religiositas yang bersifat alienatif dan mempertahankan struktur penindasan. Dalam perspektif teologis, kritik tersebut justru membuka kemungkinan bagi reinterpretasi agama sebagai kekuatan etis dan profetik yang membela martabat manusia. Secara pedagogis, pembacaan ini menuntut model pendidikan agama yang tidak sekadar menanamkan doktrin, tetapi juga membentuk kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Dengan demikian, kritik Marx tidak hanya relevan sebagai polemik filosofis, tetapi juga sebagai sumber refleksi bagi teologi dan pedagogi keagamaan dalam konteks masyarakat modern.

Katakunci: Opium rakyat; Napas orang tertindas; kritik teologis; kritik filosofis ; Karl Max

PENDAHULUAN

Kritik terhadap agama merupakan salah satu tema penting dalam filsafat modern. Di antara berbagai kritik tersebut, pernyataan **Karl Marx** yang mengatakan *Religion is the sigh of the oppressed creature, the heart of a heartless world, and the soul of soulless conditions. It is the opium of the people* (Nurmiati et al., 2026). Agama adalah desahan makhluk tertindas, hati dari dunia yang tak berhati, dan jiwa dari kondisi yang tak berjiwa; ia adalah opium rakyat" menjadi salah satu ungkapan yang paling berpengaruh sekaligus paling kontroversial dalam sejarah pemikiran sosial. Pernyataan ini sering dipahami sebagai penolakan total terhadap agama. Namun jika dibaca dalam konteks aslinya dalam *A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*, Marx tidak hanya mengkritik agama sebagai ilusi ideologis, tetapi juga mengakui bahwa agama merupakan ekspresi penderitaan manusia dalam kondisi sosial yang tidak manusiawi. Dalam literatur filsafat sosial dan teori kritis, kritik Marx terhadap agama telah banyak dibahas dari berbagai perspektif. Sebagian sarjana menekankan dimensi ideologis agama sebagai alat legitimasi struktur sosial yang menindas, sementara yang lain melihat kritik Marx sebagai bagian dari analisisnya tentang alienasi manusia dalam sistem ekonomi kapitalis.

Diskursus ini berkembang dalam pemikiran teori kritis dan teologi pembebasan yang berusaha membaca ulang kritik Marx sebagai tantangan bagi agama agar tidak menjadi alat legitimasi penindasan sosial. Meskipun demikian, sebagian besar kajian mengenai kritik Marx terhadap agama masih berfokus pada dimensi filosofis dan sosiologisnya. Relatif sedikit penelitian yang mencoba mengintegrasikan kritik tersebut dengan refleksi teologis dan implikasi pedagogis bagi pendidikan agama. Padahal, jika agama dipahami hanya sebagai objek kritik ideologi, maka dimensi normatif dan transformasional agama dalam membela martabat manusia menjadi kurang diperhatikan. Di sisi lain, jika kritik Marx diabaikan dalam pendidikan agama, maka terdapat risiko bahwa praktik keagamaan justru memperkuat sikap pasif terhadap ketidakadilan sosial. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah kajian dalam memahami kritik Marx terhadap agama secara interdisipliner, khususnya dengan menghubungkan analisis filosofis, refleksi teologis, dan perspektif pedagogis. Pendekatan semacam ini penting untuk menunjukkan bahwa kritik Marx tidak hanya relevan sebagai polemik filosofis, tetapi juga sebagai sumber refleksi kritis bagi teologi dan pendidikan agama.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kembali kritik agama dalam pemikiran Karl Marx melalui pendekatan yang mengintegrasikan tiga perspektif utama: filosofis, teologis, dan pedagogis. Secara filosofis, artikel ini mengkaji struktur argumen Marx mengenai agama dalam kaitannya dengan konsep alienasi dan kritik ideologi. Secara teologis, tulisan ini menelaah kemungkinan reinterpretasi kritik tersebut dalam kerangka agama sebagai kekuatan etis dan profetik yang membela martabat manusia. Secara pedagogis, artikel ini mengeksplorasi implikasi kritik Marx bagi pengembangan pendidikan agama yang lebih kritis dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan diskursus filsafat agama sekaligus memperkaya refleksi pedagogi keagamaan dalam konteks masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-konseptual dengan pendekatan studi literatur. Fokus penelitian adalah menganalisis kritik agama dalam pemikiran Karl Marx serta merefleksikannya dari

perspektif teologis dan pedagogis. Pendekatan ini digunakan karena objek penelitian berupa gagasan filosofis dan teologis yang memerlukan interpretasi konseptual dan analisis kritis terhadap teks serta literatur akademik yang relevan. Sumber penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya Karl Marx, khususnya *A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right* dan *Economic and Philosophic Manuscripts*. Sumber sekunder mencakup literatur filsafat agama, teologi Kristen, dan pendidikan agama yang membahas relasi agama, masyarakat, dan kesadaran sosial. Refleksi teologis juga memanfaatkan pemikiran John Calvin, sedangkan perspektif pedagogis dikaitkan dengan tradisi pendidikan Kristiani dalam spiritualitas Ignatius Loyola. Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis filosofis-konseptual digunakan untuk mengkaji kritik Marx terhadap agama, terutama konsep alienasi, ideologi, dan fungsi sosial agama. Kedua, refleksi teologis digunakan untuk menafsirkan kritik tersebut dalam perspektif teologi Kristen, khususnya mengenai tanggung jawab etis dan profetik agama terhadap persoalan ketidakadilan sosial. Ketiga, analisis pedagogis digunakan untuk mengidentifikasi implikasi kritik Marx bagi pendidikan Kristen, terutama dalam pembentukan kesadaran kritis, reflektif, dan transformatif. Dengan pendekatan interdisipliner tersebut, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara agama, kritik sosial, dan pendidikan iman dalam konteks masyarakat modern

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kritik Agama dalam Pemikiran Karl Marx

Kritik terhadap agama dalam filsafat modern mencapai bentuknya yang paling sistematis dalam pemikiran **Karl Marx**. Kritik tersebut tidak muncul sebagai polemik teologis semata, tetapi sebagai bagian dari analisis sosial yang lebih luas mengenai kondisi manusia dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, untuk memahami posisi Marx terhadap agama, perlu dilihat konteks historis dan intelektual yang membentuk pemikirannya. Pemikiran Marx berkembang dalam lingkungan intelektual filsafat Jerman abad ke-19 yang sangat dipengaruhi oleh filsafat Georg Wilhelm Friedrich Hegel dan kritik antropologis terhadap agama yang dikemukakan oleh Ludwig Feuerbach(McLellan, 1973). Dari Hegel, Marx mewarisi perhatian terhadap dinamika sejarah dan kesadaran manusia, sementara dari Feuerbach ia mengadopsi gagasan bahwa agama merupakan proyeksi sifat-sifat manusia ke dalam konsep ketuhanan.(KOLI et al., 2025) Namun Marx melangkah lebih jauh dengan mengaitkan fenomena religius dengan kondisi material kehidupan manusia(Pake et al., 2026).

Dalam teks pentingnya *A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*, Marx menyatakan bahwa agama adalah "desahan makhluk tertindas, hati dari dunia yang tak berhati, dan jiwa dari kondisi yang tak berjiwa; ia adalah opium rakyat."(Marx, 2024). Pernyataan ini sering dipahami sebagai penolakan terhadap agama. Namun secara konseptual Marx justru menggambarkan ambiguitas fungsi agama. Di satu sisi agama merupakan ekspresi penderitaan manusia dalam kondisi sosial yang tidak manusiawi. Di sisi lain agama dapat berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang menenangkan penderitaan tersebut tanpa mengubah kondisi material yang menyebabkannya.(Eagleton, 2011). Konsep yang menjelaskan posisi ini adalah konsep **alienasi**. Dalam *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, Marx menjelaskan bahwa dalam sistem kapitalis manusia mengalami keterasingan dari aktivitas kerjanya, dari produk yang dihasilkannya, dari sesama manusia, dan dari hakikat kemanusiaannya sendiri.(Marx,

1959). Dalam situasi tersebut, agama muncul sebagai bentuk kesadaran yang merefleksikan kondisi alienasi tersebut. Agama memberikan makna simbolik bagi penderitaan manusia, tetapi pada saat yang sama dapat memperkuat penerimaan terhadap kondisi tersebut.

Selain konsep alienasi, Marx juga menempatkan agama dalam kerangka kritik **ideologi**. Dalam *The German Ideology*, Marx dan **Friedrich Engels** menjelaskan bahwa sistem gagasan dalam masyarakat sering kali mencerminkan struktur material kehidupan sosial.(Marx & Engels, 1973) Dalam konteks ini agama dapat berfungsi sebagai ideologi yang memberikan legitimasi moral terhadap struktur sosial tertentu (Geuss, 1981). Ketika agama mengajarkan bahwa penderitaan sosial merupakan bagian dari tatanan ilahi yang tidak dapat diubah, maka agama secara tidak langsung memperkuat stabilitas struktur sosial yang menindas.(Hardiman, 2009) Namun demikian, penting untuk menekankan bahwa kritik Marx terhadap agama tidak sepenuhnya meniadakan dimensi eksistensial agama. Dengan menyebut agama sebagai "desahan makhluk tertindas", Marx justru mengakui bahwa agama memiliki fungsi psikologis dan simbolik dalam memberikan penghiburan bagi manusia yang hidup dalam kondisi penderitaan.(Gregson, 2018) Dengan demikian, kritik Marx terhadap agama tidak dapat dipahami sekadar sebagai ateisme filosofis, tetapi sebagai analisis terhadap fungsi sosial agama dalam masyarakat yang teralienasi.

Kajian kontemporer dalam filsafat sosial menunjukkan bahwa kritik Marx tetap relevan dalam memahami hubungan antara agama dan kekuasaan sosial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai sumber legitimasi bagi struktur sosial tertentu, tetapi juga dapat menjadi sumber kritik terhadap ketidakadilan sosial(Habermas, 2006). Oleh karena itu, kritik Marx membuka ruang refleksi yang lebih luas mengenai relasi antara agama, masyarakat, dan kekuasaan dalam dunia modern. Dengan demikian, kritik Marx terhadap agama tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penolakan metafisik terhadap keberadaan Tuhan, melainkan sebagai analisis kritis terhadap fungsi sosial agama dalam masyarakat yang ditandai oleh alienasi dan ketidakadilan struktural. Dalam kerangka materialisme historis, agama dipahami sekaligus sebagai ekspresi penderitaan manusia dan sebagai mekanisme ideologis yang berpotensi mempertahankan kondisi penindasan tersebut.

2. Analisis Filosofis terhadap Kritik Marx

Evaluasi filosofis terhadap kritik agama dalam pemikiran **Karl Marx** tidak dapat dilakukan hanya dengan membaca pernyataannya secara literal, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka epistemologis dan ontologis dari proyek intelektualnya yang lebih luas, yaitu materialisme historis. Dalam kerangka ini, agama dipahami bukan sebagai fenomena metafisik yang berdiri secara otonom, melainkan sebagai bentuk kesadaran historis yang berakar pada kondisi material kehidupan manusia(McLellan, 1973).

Struktur Argumen Marx tentang Agama

Struktur argumen Marx mengenai agama dapat dipahami melalui tiga langkah analitis yang saling berkaitan. Pertama, agama merupakan refleksi dari kondisi sosial yang ditandai oleh alienasi manusia dalam struktur ekonomi tertentu. Kedua, agama berfungsi sebagai bentuk kesadaran simbolik yang memberikan makna terhadap penderitaan manusia. Ketiga, agama dapat berfungsi sebagai ideologi yang mempertahankan struktur sosial yang menghasilkan penderitaan tersebut.(Wahyu Prasetyo, 2022). Dalam *A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*, Marx menyatakan bahwa agama adalah "desahan makhluk tertindas" (*the sigh of the oppressed creature*), sebuah ungkapan yang mengindikasikan bahwa agama tidak semata-mata dipahami sebagai ilusi rasional, melainkan sebagai ekspresi eksistensial

dari penderitaan manusia.(Geuss, 1981). Namun pada saat yang sama, Marx menambahkan bahwa agama adalah "opium rakyat," yang menandakan bahwa agama dapat berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang menenangkan penderitaan tersebut tanpa mengubah kondisi sosial yang mendasarinya.

Agama sebagai Kesadaran Terasing

Dalam kerangka analisis ini, agama dipahami sebagai bentuk **kesadaran terasing** (*alienated consciousness*). Dalam *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, Marx menjelaskan bahwa dalam sistem kapitalis manusia mengalami keterasingan dari aktivitas produktifnya, dari produk yang dihasilkannya, dari sesama manusia, dan dari hakikat kemanusiaannya sendiri.(Anam, 2025). Dalam kondisi alienasi tersebut, manusia cenderung memproyeksikan kerinduannya akan keutuhan, keadilan, dan makna ke dalam dunia religius. Dengan demikian, agama muncul sebagai ekspresi simbolik dari kebutuhan eksistensial manusia yang tidak terpenuhi dalam kehidupan sosialnya. Namun dalam pandangan Marx, proyeksi religius tersebut tidak mengatasi alienasi yang mendasarinya. Sebaliknya, agama sering kali mengalihkan perhatian manusia dari sumber material penderitaan tersebut dengan menawarkan penghiburan simbolik.(Geuss, 1981).

Relasi antara Agama dan Struktur Ekonomi

Dalam kerangka materialisme historis, fenomena religius tidak dapat dipisahkan dari struktur ekonomi masyarakat. Marx dan **Friedrich Engels** menjelaskan dalam *The German Ideology* bahwa bentuk-bentuk kesadaran manusia berkaitan erat dengan kondisi material kehidupan sosial.(Carver, 2010). Dengan kata lain, agama merupakan bagian dari superstruktur ideologis yang berkaitan dengan basis ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, agama dapat berfungsi sebagai legitimasi moral bagi struktur sosial tertentu. Ketika agama mengajarkan bahwa penderitaan sosial merupakan bagian dari tatanan kosmis yang tidak dapat diubah, maka agama secara tidak langsung memperkuat stabilitas struktur sosial yang menindas(Hardiman, 2009). Analisis ini menjelaskan mengapa Marx melihat kritik terhadap agama sebagai bagian dari kritik yang lebih luas terhadap kondisi sosial yang menghasilkan alienasi manusia.

Kekuatan dan Keterbatasan Kritik Marx

Secara filosofis, kekuatan utama kritik Marx terletak pada kemampuannya mengungkap hubungan antara agama dan struktur kekuasaan sosial. Marx menunjukkan bahwa agama tidak pernah sepenuhnya netral dalam kehidupan sosial, tetapi sering kali berinteraksi dengan kepentingan ekonomi dan struktur kekuasaan. Analisis ini memiliki relevansi penting dalam memahami bagaimana agama dapat berfungsi sebagai mekanisme legitimasi bagi tatanan sosial tertentu(Habermas, 2006). Namun pendekatan Marx juga menghadapi sejumlah keterbatasan filosofis. Reduksi agama menjadi refleksi dari kondisi ekonomi dapat mengabaikan dimensi eksistensial dari pengalaman religius manusia. Dalam tradisi filsafat eksistensial, pengalaman religius tidak hanya dipahami sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai ekspresi dari pergulatan manusia dalam menghadapi pertanyaan fundamental mengenai makna hidup, penderitaan, dan keberadaan(Taylor, 2007). Dalam perspektif ini, agama tidak dapat sepenuhnya direduksi menjadi fenomena ideologis. Pengalaman religius sering kali muncul dari kesadaran eksistensial manusia yang menghadapi keterbatasan dirinya dan mencari makna yang melampaui struktur sosial yang ada. Oleh karena itu, reduksi agama menjadi refleksi kondisi material dapat mengabaikan dimensi personal dan eksistensial dari iman.

Diskursus Filosofis

Dari sudut pandang filosofis, perdebatan mengenai kritik Marx terhadap agama pada akhirnya berkisar pada pertanyaan mendasar: apakah agama merupakan ilusi ideologis yang lahir dari kondisi sosial tertentu, ataukah agama juga memiliki dimensi eksistensial yang tidak dapat direduksi oleh analisis materialisme historis? Pendekatan Marx menekankan dimensi sosial dan ideologis agama, sementara pendekatan eksistensial menyoroti pengalaman personal manusia dalam menghadapi pertanyaan tentang makna hidup. Dalam ketegangan antara dua perspektif ini, fenomena religius tampak sebagai realitas yang kompleks: ia dapat sekaligus menjadi refleksi penderitaan sosial dan ekspresi pencarian makna yang mendalam dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, analisis filosofis terhadap kritik Marx tidak hanya menilai validitas argumennya, tetapi juga membuka ruang dialog antara pendekatan materialis dan eksistensial dalam memahami agama. Dalam dialog tersebut, agama tidak lagi dipahami secara reduksionistik, melainkan sebagai fenomena yang mencerminkan sekaligus melampaui kondisi sosial manusia.

3. Refleksi Teologis terhadap Kritik Marx

Kritik Karl Marx terhadap agama merupakan tantangan serius bagi teologi Kristen, terutama ketika agama dipraktikkan dalam bentuk yang kehilangan daya kritis terhadap realitas penderitaan manusia. Marx memperlihatkan bahwa agama dapat memiliki fungsi ambivalen: di satu sisi, agama menjadi ungkapan penderitaan manusia yang mencari penghiburan dan makna; di sisi lain, agama dapat berubah menjadi mekanisme yang membuat manusia menerima keadaan sosial yang sebenarnya tidak adil. Karena itu, kritik Marx tidak cukup dijawab dengan penolakan apologetik terhadap ateisme atau materialisme. Teologi justru perlu menerima pertanyaan kritis yang terkandung di dalamnya: apakah praktik keberagamaan sungguh-sungguh membebaskan manusia, atau justru membuat manusia semakin pasif terhadap penderitaan dan ketidakadilan? Pertanyaan tersebut memiliki relevansi yang kuat bagi teologi Kristen. Kekristenan tidak dapat membatasi keselamatan pada wilayah spiritual yang terpisah dari kehidupan konkret manusia. Iman Kristen memiliki konsekuensi terhadap cara manusia memperlakukan sesamanya, menggunakan kekuasaan, mengelola kekayaan, serta merespons penderitaan dan ketidakadilan. Karena itu, apabila agama digunakan untuk membenarkan eksploitasi, ketimpangan, diskriminasi, atau sikap pasrah terhadap penderitaan, kritik Marx memperoleh daya korektifnya. Kritik tersebut memaksa teologi untuk melakukan pemeriksaan diri terhadap kemungkinan bahwa bahasa religius dapat digunakan untuk mempertahankan kepentingan manusia dan struktur sosial tertentu.

Dalam perspektif teologi Reformasi, pemikiran John Calvin memberikan ruang penting untuk memahami iman sebagai realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia secara keseluruhan. Bagi Calvin, pengetahuan akan Allah dan pengetahuan akan diri manusia memiliki hubungan yang erat. Iman bukan sekadar penerimaan intelektual terhadap seperangkat doktrin, melainkan orientasi seluruh kehidupan manusia kepada Allah. Karena itu, kehidupan iman mempunyai konsekuensi etis. Manusia yang memahami dirinya sebagai ciptaan Allah dipanggil untuk menjalani kehidupan yang bertanggung jawab terhadap Allah, sesama manusia, dan dunia yang dipercayakan kepadanya.

Perspektif tersebut menjadi penting ketika ditempatkan dalam dialog dengan kritik Marx. Jika Marx mempertanyakan agama yang berfungsi sebagai penghiburan semu bagi manusia yang tertindas, maka teologi Calvin dapat digunakan untuk mengingatkan bahwa iman Kristen seharusnya menghasilkan

kehidupan yang konkret dan bertanggung jawab. Iman yang benar tidak berhenti pada pengalaman batin atau keselamatan individual, tetapi diwujudkan dalam panggilan manusia untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah dan kasih terhadap sesama. Dengan demikian, iman Kristen tidak seharusnya menghasilkan pelarian dari dunia, melainkan keterlibatan yang bertanggung jawab di dalam dunia. Dalam kerangka tersebut, gereja perlu membedakan antara agama yang berfungsi sebagai legitimasi status quo dan iman yang menjalankan fungsi profetik. Agama menjadi problematis ketika simbol, doktrin, dan otoritas religius digunakan untuk menganggap penderitaan sebagai sesuatu yang normal, tak terhindarkan, atau bahkan dikehendaki Allah tanpa disertai usaha untuk menghadirkan keadilan. Sebaliknya, fungsi profetik agama muncul ketika iman berani menyatakan bahwa martabat manusia tidak boleh dikorbankan demi kepentingan ekonomi, politik, maupun institusional. Fungsi profetik tersebut bukan berarti gereja mengubah dirinya menjadi organisasi politik, melainkan bahwa iman mempunyai keberanian moral untuk menilai kehidupan sosial berdasarkan kehendak Allah dan martabat manusia.

Di sinilah kritik Marx dapat berfungsi sebagai cermin bagi gereja. Gereja perlu bertanya apakah pemberitaan Injil sungguh-sungguh menghadirkan pengharapan yang membentuk keberanian untuk menghadapi ketidakadilan, atau hanya memberikan penghiburan yang membuat manusia mampu bertahan tanpa mempertanyakan struktur yang menghasilkan penderitaan. Penghiburan sendiri bukan sesuatu yang harus ditolak. Manusia yang menderita memang membutuhkan penghiburan, pengharapan, dan makna. Persoalannya muncul ketika penghiburan tersebut menggantikan tanggung jawab untuk menghadapi sumber penderitaan. Pengharapan Kristen tidak seharusnya menjadi alasan untuk mengabaikan penderitaan di dunia, tetapi menjadi dasar untuk bertindak di tengah penderitaan tersebut.

Dengan demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penghiburan religius yang bersifat pasif dan pengharapan Kristen yang bersifat transformatif. Penghiburan pasif membuat manusia menerima penderitaan sebagai keadaan yang tidak perlu dipersoalkan. Sebaliknya, pengharapan Kristen dapat memberi kekuatan moral kepada manusia untuk menolak kejahatan dan memperjuangkan kehidupan yang lebih manusiawi. Dalam konteks ini, agama tidak harus menjadi “opium”; agama dapat menjadi sumber keberanian moral ketika iman menggerakkan manusia untuk mengasihi, melayani, memperjuangkan keadilan, dan membela mereka yang mengalami penderitaan. Namun demikian, dialog antara Marx dan teologi Kristen tidak boleh menghilangkan perbedaan mendasar antara keduanya. Marx menjelaskan agama terutama dari kondisi material dan sosial manusia, sedangkan teologi Kristen memandang iman sebagai respons manusia terhadap Allah yang transenden. Karena itu, teologi tidak dapat menerima begitu saja reduksi agama menjadi produk kondisi ekonomi. Pengalaman religius memiliki dimensi antropologis, eksistensial, dan teologis yang lebih luas daripada fungsi ideologisnya. Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak berarti bahwa kritik Marx harus ditolak seluruhnya. Justru karena teologi mengakui kebenaran tentang manusia dan tanggung jawab moralnya, teologi perlu mengambil serius pertanyaan mengenai penyalahgunaan agama.

Dalam pengertian tersebut, kritik Marx dapat ditempatkan sebagai kritik eksternal yang sekaligus menjadi kesempatan bagi evaluasi internal gereja. Marx menantang agama untuk menunjukkan bahwa iman bukan sekadar bahasa tentang realitas ilahi, tetapi memiliki konsekuensi terhadap cara manusia memperlakukan sesamanya. Teologi Kristen dapat merespons tantangan tersebut dengan menegaskan bahwa iman kepada Allah harus menghasilkan kehidupan yang mencerminkan kasih, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, refleksi teologis terhadap Marx

tidak berakhir pada kesimpulan bahwa Marx benar atau salah mengenai agama. Pertanyaan yang lebih konstruktif adalah: bagaimana agama dapat menghindari fungsi ideologis yang dikritik Marx tanpa kehilangan dimensi transendennya? Jawabannya terletak pada pemulihan hubungan antara iman dan praksis. Iman yang hidup tidak hanya berbicara tentang keselamatan manusia, tetapi juga bertanya mengenai bagaimana manusia hidup bersama, bagaimana penderitaan direspons, dan bagaimana martabat manusia dipelihara. Kritik Marx dengan demikian dapat menjadi salah satu stimulus bagi teologi untuk terus melakukan pertobatan intelektual dan moral terhadap bentuk-bentuk religiositas yang pasif, manipulatif, dan tidak peka terhadap penderitaan.

4. Implikasi Pedagogis bagi Pendidikan Kristen

Jika kritik Marx terhadap agama menunjukkan bahaya religiositas yang dapat menjadi pasif dan ideologis, maka pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pendidikan iman tidak berhenti pada transmisi pengetahuan doktrinal. Pendidikan Kristen harus membentuk manusia yang mampu menghubungkan iman dengan realitas kehidupan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Kristen bukan hanya membuat peserta didik mengetahui apa yang harus dipercayai, tetapi juga menolong mereka memahami bagaimana iman tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Pendidikan yang hanya berorientasi pada transfer doktrin memiliki risiko menghasilkan kesenjangan antara pengetahuan religius dan kehidupan nyata. Peserta didik dapat mengetahui berbagai ajaran mengenai kasih, keadilan, pelayanan, dan kepedulian terhadap sesama, tetapi tidak mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan yang terdapat dalam lingkungan sosialnya. Dalam keadaan demikian, pendidikan agama dapat menjadi sangat informatif tetapi kurang transformatif. Kritik Marx menjadi relevan pada titik ini karena ia mengingatkan bahwa gagasan religius selalu beroperasi dalam konteks kehidupan sosial tertentu.

Karena itu, pendidikan Kristen perlu mengembangkan kesadaran kritis. Kesadaran kritis bukan berarti mengajarkan peserta didik untuk mencurigai semua ajaran agama atau menerima ideologi tertentu sebagai kebenaran, melainkan membentuk kemampuan untuk bertanya, menilai, membedakan, dan mengambil keputusan moral berdasarkan iman yang bertanggung jawab. Peserta didik perlu belajar mengajukan pertanyaan seperti: Mengapa kelompok tertentu mengalami penderitaan? Siapa yang diuntungkan dari suatu struktur sosial? Apakah praktik tertentu menghormati martabat manusia? Bagaimana iman Kristen seharusnya merespons kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, dan penyalahgunaan kekuasaan?

Pendekatan demikian mengubah pendidikan Kristen dari model yang semata-mata transmisional menjadi model reflektif dan dialogis. Dalam model transmisional, guru terutama berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, sedangkan peserta didik ditempatkan sebagai penerima. Dalam model reflektif, guru dan peserta didik bersama-sama memasuki proses interpretasi terhadap teks, pengalaman, dan realitas sosial. Pengetahuan iman tidak kehilangan tempatnya, tetapi pengetahuan tersebut ditempatkan dalam hubungan dengan kehidupan konkret.

Pada titik ini, semangat pendidikan dalam tradisi Ignatius Loyola dapat menjadi salah satu sumber dialog pedagogis. Tradisi Ignatian memberikan perhatian besar pada proses refleksi terhadap pengalaman, kemampuan membedakan gerak batin, serta orientasi hidup kepada tindakan yang lebih baik. Pendidikan tidak berhenti pada mengetahui, tetapi diarahkan pada pembentukan pribadi yang mampu mengenali apa yang baik dan bertindak berdasarkan pengenalan tersebut. Prinsip reflektif semacam ini memiliki relevansi

bagi pendidikan Kristen yang ingin membangun hubungan antara iman dan praksis. Jika dikaitkan dengan kritik Marx, pendidikan Kristen dapat menggunakan proses refleksi untuk menolong peserta didik membaca realitas sosial secara lebih sadar. Pengalaman kemiskinan, ketimpangan, konflik, diskriminasi, atau penderitaan tidak cukup hanya dijadikan objek simpati. Peserta didik perlu belajar merefleksikan penyebab, struktur, dan konsekuensi dari realitas tersebut, kemudian menilainya dalam terang iman Kristen. Dengan demikian, pendidikan menghasilkan proses yang bergerak dari pengalaman menuju refleksi, dari refleksi menuju penilaian moral, dan dari penilaian menuju tindakan.

Model tersebut dapat dirumuskan dalam empat gerakan pedagogis. Pertama, **mengamati realitas**. Peserta didik diajak mengenali kehidupan sebagaimana adanya, termasuk persoalan sosial yang terdapat di lingkungan mereka. Kedua, **merefleksikan realitas**. Peserta didik dibimbing untuk bertanya mengenai penyebab, makna, dan konsekuensi dari persoalan tersebut. Ketiga, **menafsirkan realitas dalam terang iman**. Teks Kitab Suci, tradisi teologi, dan prinsip-prinsip etika Kristen digunakan sebagai sumber untuk melakukan penilaian. Keempat, **merumuskan respons praksis**. Pendidikan tidak berhenti pada kesadaran, tetapi mengarahkan peserta didik kepada tindakan yang bertanggung jawab. Keempat tahap tersebut penting karena kesadaran kritis tanpa orientasi etis dapat berubah menjadi sekadar kemampuan mengkritik. Pendidikan Kristen tidak bertujuan menghasilkan manusia yang pandai menemukan kesalahan dalam masyarakat tetapi tidak mempunyai komitmen untuk memperbaikinya. Sebaliknya, pendidikan Kristen perlu membentuk karakter yang menghubungkan pengetahuan, iman, dan tindakan. Dalam kerangka ini, transformasi tidak pertama-tama berarti perubahan sistem secara abstrak, tetapi perubahan cara manusia memahami dirinya, sesamanya, dan tanggung jawabnya di hadapan Allah.

Implikasi berikutnya adalah perlunya pedagogi yang dialogis. Kritik Marx terhadap ideologi menunjukkan bahwa manusia dapat menerima suatu sistem pemikiran tanpa menyadari kepentingan yang bekerja di baliknya. Oleh sebab itu, ruang pendidikan perlu memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menguji gagasan secara terbuka. Guru pendidikan Kristen tidak perlu takut terhadap pertanyaan kritis mengenai agama. Sebaliknya, pertanyaan tersebut dapat menjadi bagian dari proses pendewasaan iman. Iman yang tidak pernah diuji oleh pertanyaan berisiko menjadi iman yang hanya bergantung pada kebiasaan dan otoritas eksternal. Namun pedagogi kritis dalam pendidikan Kristen harus dibedakan dari indoktrinasi ideologis. Tujuannya bukan mengganti dogmatisme religius dengan dogmatisme politik atau ideologis. Pendidikan Kristen harus tetap memberikan ruang bagi kebebasan berpikir, tanggung jawab pribadi, penilaian moral, dan pencarian kebenaran. Peserta didik tidak diarahkan untuk menerima kesimpulan tertentu secara mekanis, tetapi diperlengkapi untuk melakukan penalaran etis yang matang berdasarkan iman dan pertimbangan yang bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, guru Kristen mempunyai fungsi yang lebih luas daripada sebagai pengajar materi agama. Guru berperan sebagai fasilitator refleksi, teladan etis, dan pendamping pertumbuhan iman. Guru perlu membantu peserta didik melihat hubungan antara apa yang dipelajari di kelas dengan kehidupan masyarakat. Pembelajaran mengenai kasih, misalnya, tidak cukup berhenti pada definisi kasih dalam Alkitab, tetapi dapat diarahkan kepada pertanyaan mengenai bagaimana kasih diwujudkan ketika seseorang berhadapan dengan orang miskin, kelompok yang berbeda, korban ketidakadilan, atau orang yang tidak memiliki kekuasaan. Dengan demikian, pendidikan Kristen memiliki dimensi formasi. Yang dibentuk bukan hanya pengetahuan, tetapi juga cara melihat dunia, cara menilai realitas, disposisi moral, dan kebiasaan bertindak. Pendidikan iman seharusnya menghasilkan manusia yang memiliki kepekaan terhadap

penderitaan dan keberanian untuk mengambil tanggung jawab. Dalam pengertian tersebut, pendidikan Kristen tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan gerejawi, tetapi juga untuk kehidupan publik sebagai manusia yang membawa nilai-nilai iman ke dalam masyarakat.

Kritik Marx pada akhirnya memberikan peringatan penting: pendidikan agama dapat kehilangan fungsi transformatifnya apabila hanya menghasilkan kepatuhan tanpa refleksi. Sebaliknya, pendidikan Kristen yang reflektif, dialogis, dan transformatif dapat menghindari bahaya tersebut. Pendidikan semacam ini tidak menjadikan iman sebagai pelarian dari dunia, melainkan sebagai dasar untuk memahami dan melayani dunia secara bertanggung jawab. Dengan demikian, tujuan pendidikan Kristen bukan sekadar menghasilkan manusia yang "tahu agama", tetapi manusia yang mampu mengintegrasikan iman, pengetahuan, karakter, dan tindakan. Pendidikan iman perlu menghasilkan pribadi yang mampu berkata benar terhadap realitas, peka terhadap penderitaan, kritis terhadap ketidakadilan, dan sekaligus memiliki pengharapan untuk melakukan sesuatu bagi kehidupan bersama. Dalam kerangka ini, kritik Marx tidak menjadi fondasi teologi Kristen, tetapi menjadi suara kritis yang membantu pendidikan Kristen menguji apakah praksis pendidikannya sungguh membentuk manusia yang merdeka, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

KESIMPULAN

Kritik Karl Marx terhadap agama perlu dibaca secara lebih utuh daripada sekadar memahami agama sebagai "opium rakyat". Analisis terhadap konteks pemikirannya menunjukkan bahwa agama bagi Marx berkaitan erat dengan pengalaman penderitaan, alienasi, dan struktur sosial yang membentuk kehidupan manusia. Agama dapat menjadi ungkapan penderitaan manusia sekaligus berpotensi menjadi mekanisme yang membuat penderitaan tersebut dapat diterima tanpa perubahan terhadap kondisi yang menyebabkannya. Karena itu, kritik Marx terutama membuka persoalan mengenai fungsi sosial dan ideologis agama dalam kehidupan manusia. Secara filosofis, kritik Marx memberikan kontribusi penting dalam mengungkap hubungan antara agama, alienasi, struktur ekonomi, dan kekuasaan. Ia mengingatkan bahwa agama tidak hidup dalam ruang sosial yang netral. Bahasa, institusi, dan praktik keagamaan dapat berinteraksi dengan kepentingan sosial tertentu dan, dalam kondisi tertentu, dapat digunakan untuk memberikan legitimasi terhadap struktur yang tidak adil. Namun kritik tersebut juga memiliki keterbatasan apabila agama direduksi sepenuhnya menjadi produk kondisi material. Pengalaman religius manusia memiliki dimensi eksistensial dan transenden yang tidak seluruhnya dapat dijelaskan melalui hubungan antara basis ekonomi dan kesadaran sosial.

Secara teologis, kritik Marx dapat menjadi tantangan konstruktif bagi Kekristenan. Gereja dan komunitas Kristen perlu terus menguji apakah praktik keberagamaannya menjadi sarana pembebasan dan pembentukan kehidupan yang bertanggung jawab atau justru menjadi alat pembenaran terhadap ketidakadilan. Dalam perspektif Calvin, iman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan konkret manusia. Pengetahuan tentang Allah harus memiliki konsekuensi terhadap kehidupan moral manusia. Karena itu, iman Kristen tidak seharusnya menjadi penghiburan yang membuat manusia pasif terhadap penderitaan, melainkan pengharapan yang mendorong manusia untuk hidup dalam kasih, tanggung jawab, dan keadilan.

Pada titik tersebut, konsep agama sebagai "opium" dapat dibalik menjadi pertanyaan teologis yang bersifat evaluatif: apakah praktik iman membawa manusia semakin sadar terhadap penderitaan dan

bertanggung jawab terhadap sesamanya, atau justru membuatnya tidak peka terhadap penderitaan? Pertanyaan ini penting bukan hanya bagi teologi akademik, tetapi juga bagi gereja dan pendidikan Kristen. Agama yang kehilangan dimensi profetik berisiko menjadi agama yang hanya mempertahankan dirinya sendiri. Sebaliknya, iman yang memiliki orientasi etis dan profetik dapat menghadirkan pengharapan yang mendorong tindakan nyata. Secara pedagogis, implikasinya adalah bahwa pendidikan Kristen tidak dapat berhenti pada transmisi doktrin. Pendidikan iman perlu membentuk kesadaran kritis, kemampuan reflektif, kepekaan moral, dan tanggung jawab sosial. Semangat reflektif yang dapat ditemukan dalam tradisi pendidikan Ignatian memberikan kemungkinan bagi pendidikan Kristen untuk menghubungkan pengalaman, refleksi, penilaian, dan tindakan. Peserta didik perlu dibimbing bukan hanya untuk memahami apa yang dipercayai, tetapi juga untuk mempertanyakan bagaimana iman tersebut harus diwujudkan dalam menghadapi realitas sosial.

Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini terletak pada upaya mempertemukan tiga wilayah refleksi: filsafat, teologi, dan pedagogi. Dari filsafat Marx diperoleh kritik terhadap alienasi dan kemungkinan fungsi ideologis agama; dari teologi Kristen diperoleh reinterpretasi iman sebagai kehidupan yang memiliki dimensi etis dan profetik; sedangkan dari pedagogi diperoleh tuntutan agar pendidikan iman membentuk manusia yang mampu membaca realitas dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Ketiganya menunjukkan bahwa persoalan agama tidak cukup diselesaikan melalui perdebatan apakah agama benar atau salah, tetapi juga harus dilihat dari pertanyaan mengenai manusia seperti apa yang dibentuk oleh agama tersebut. Oleh karena itu, kritik Marx terhadap agama dapat dipandang sebagai tantangan sekaligus kesempatan bagi teologi dan pendidikan Kristen. Tantangannya adalah agar agama tidak berubah menjadi legitimasi bagi ketidakadilan, penghiburan yang pasif, atau mekanisme yang mempertahankan struktur penindasan. Kesempatannya adalah untuk memperlihatkan bahwa iman Kristen memiliki daya transformatif ketika dihayati secara reflektif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada martabat manusia. Dengan demikian, agama tidak harus menjadi “opium rakyat”; agama dapat menjadi sumber pengharapan, kritik profetik, pembentukan karakter, dan tindakan etis yang menghadirkan kehidupan yang lebih manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, R. K. (2025). *Buku Referensi Sosiologi Globalisasi: Perspektif Kritis*. Graflit Anagraf Indonesia.

Carver, T. (2010). The German Ideology never took place. *History of Political Thought*, *31*(1), 107–127.

Eagleton, T. (2011). *Why Marx was right, New Haven Conn. ua*. Yale Univ. Press.

Geuss, R. (1981). *The idea of a critical theory: Habermas and the Frankfurt School*. Cambridge University Press.

Gregson, J. (2018). *Marxism, ethics and politics: The work of Alasdair MacIntyre*. Springer.

Habermas, J. (2006). Religion in the public sphere. *European journal of philosophy*, *14*(1), 1.

Hardiman, B. (2009). *No Title Kritik Ideologi, Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas* (Arief Rachman (ed.)). Kanisius.

KOLI, A. N., MANUK, A. G., LEWUK, H. R. E., & FUKURUAS, E. L. (2025). Tuhan Di Bawah Bayang Kapital: Tafsir Kritis Atas Pandangan Karl Marx Tentang Agama. *RADIX: Jurnal Filsafat dan Agama*, *3*(2), 1–16.

Marx, K. (1959). *Economic & Philosophic Manuscripts of 1844 Moscow Progress Publishers*.

Marx, K. (2024). *Critique of Hegel's philosophy of right* (Vol. 10). Marchen.

Marx, K., & Engels, F. (1973). *Karl Marx on society and social change: With selections by Friedrich Engels*. University of Chicago Press.

McLellan, D. (1973). The 'Economics.' In *Karl Marx: His Life and Thought* (hal. 290–359). Springer.

Nurmiati, A. S., Hammami, C., Truna, D. S., & Rosyad, R. (2026). *Religion as Alienation : A Critical Analysis of Karl Marx ' s Thought in the Perspective of Religious Studies*. *3*(3), 161–169.

Pake, Y. S., Woda, P. D., & Herin, A. H. (2026). *" KRITIK MATERIALIS KARL MARX TERHADAP AGAMA DAN RELEVANSINYA BAGI STRUKTUR SOSIAL MODERN ." 10*(4), 183–191.

Taylor, C. (2007). *A secular age*. Harvard university press.

Wahyu Prasetyo, Y. (2022). Pandangan Karl Marx Mengenai Agama Sebagai Alienasi. *Gita Sang Surya*, *17*(5), 78–88.